

Penilaian Persepsi Pengunjung Mahasiswa Terhadap Gaya Interior Restoran di Jalan Soekarno-Hatta Malang

Nindhi Kurnia Astiti¹, Herry Santosa², Damayanti Asikin²

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis : nindhikastiti11@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan jumlah mahasiswa di Kota Malang berdampak pada pertumbuhan kawasan komersil, khususnya koridor pengembangan baru Jalan Soekarno-Hatta. Peningkatan jumlah mahasiswa dan keberadaan perguruan tinggi di jalan ini berdampak pada perkembangan dunia industri kuliner, termasuk restoran pada wilayah ini. Mahasiswa masa kini cenderung senang berkumpul, bertatap muka, berbincang, dan bersantai di restoran. Restoran harus memiliki daya tarik yang berbeda untuk menarik perhatian pengunjung. Hal ini dapat diperoleh dengan mengolah gaya interior restoran. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui persepsi pengunjung mahasiswa terhadap gaya interior restoran di Jalan Soekarno-Hatta. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan bantuan kuesioner untuk mengetahui persepsi pengunjung mahasiswa. Pada pengukuran data kuesioner menggunakan skala *Thurstone* dan skala semantik *general evaluative* dan *aesthetic evaluative*. Hasil penelitian menunjukkan gaya yang paling disukai berdasarkan persepsi pengunjung mahasiswa adalah gaya interior *vintage modern* dan *country modern*. Hasil penelitian berupa kriteria desain yang spesifik diperoleh dari persepsi pengunjung mahasiswa pada restoran di Jalan Soekarno-Hatta Malang.

Kata kunci: Persepsi, gaya interior, restoran, kriteria desain

ABSTRACT

The increase of the numbers of college students in Malang impact on growth of commercial areas, especially on Soekarno-Hatta Street. The increase of the numbers of college students and existence of college on this road affects the development of culinary industry, including restaurants in this area. College students today to be happy to come together, face to face, talk, and relax in the restaurant. Restaurants should have a unique charm to be able to attract costumers' attention. This uniqueness can be accomplished by managing restaurants' interior style. This research was aimed to identify the perception of college students customers towards the interior style of the restaurants located on Soekarno-Hatta Street. The researcher used descriptive quantitative research method. The data were collected by distributing questionnaires. The data obtained from the questionnaires were measured using Thrustone Scale and semantic scale of general evaluative and aesthetic evaluative. The results show the most preferred style based on the perception of the consumers is vintage-modern and country-modern interior styles. The results of the research are criteria of design which specific obtained from the perception of college student consumers coming to restaurants located on Soekarno-Hatta Malang.

Keywords: Perception, interior style, restaurant, criteria of design

1. Pendahuluan

Kota Malang pada beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan jumlah penduduk yang cukup tinggi, salah satunya oleh mahasiswa. Peningkatan jumlah mahasiswa dapat dilihat dari jumlah mahasiswa Universitas Brawijaya Malang. Pada beberapa tahun terakhir yaitu tahun 2010, 2011, dan 2012 jumlah mahasiswa mencapai 36.648, 43.841, dan 46.385 orang (Safira, 2012). Dari peningkatan jumlah mahasiswa tersebut menyebabkan peningkatan kawasan komersil, khususnya industri kuliner pada koridor pengembangan baru Jalan Soekarno-Hatta.

Perkembangan Jalan Soekarno-Hatta dipicu oleh banyaknya perguruan tinggi, sehingga memberikan dampak pada perkembangan dunia industri kuliner. Peningkatan jumlah industri kuliner dapat dilihat dari data program pajak online Kota Malang, potensi pajak restoran dan cafe di Kota Malang pada tahun 2011, 2012, dan 2013 menunjukkan peningkatan, yakni berturut-turut mencapai 567, 671, dan 703 tempat. Dari 703 tempat, jumlah restoran yang berada di koridor Jalan Soekarno-Hatta mencapai 45 tempat. Semakin bertambahnya jumlah restoran di Jalan Soekarno-Hatta, persaingan antar restoran semakin ketat. Mahasiswa masa kini cenderung senang berkumpul, bertatap muka, berbincang, dan bersantai di restoran. Mereka mencari suasana yang berbeda dari rutinitas yang dilakukannya setiap hari. Sebuah restoran agar dapat bersaing dengan restoran lainnya, harus memiliki daya tarik yang berbeda untuk menarik perhatian pengunjung. Interior merupakan salah satu elemen dekoratif ruang yang mampu dijadikan sebagai daya tarik, sebab dengan mengolah interior akan muncul berbagai pilihan gaya yang dapat digunakan untuk mendesain suatu restoran.

Gaya interior pada bangunan menghasilkan karakteristik tertentu. Pentingnya karakteristik tersebut ialah sebagai pemberi identitas (Marziar dalam Tejo, 2014). Identitas yang khas, unik, menarik, dan berbeda akan membuat pengunjung mudah untuk mengingat, terkesan, dan lebih tertarik. Maka dilakukanlah penelitian untuk melihat karakteristik dan keragaman gaya interior restoran yang berkembang di Jalan Soekarno-Hatta serta mengetahui penilaian persepsi pengunjung mahasiswa terhadap masing-masing gaya interior restoran.

Restoran merupakan suatu tempat yang digunakan manusia sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan makan dan minumannya, di dalamnya dilengkapi dengan sistem pelayanan dan fasilitas yang disediakan. Menurut D.K. Ching (1995) pengertian dari desain interior adalah merencanakan, menata, dan merancang ruang-ruang interior dalam bangunan, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar akan sarana untuk bernaung dan berlindung, mengatur aktifitas, mengekspresikan ide dan aspirasi, tindakan serta penampilan, perasaan dan kepribadian. Desain interior sebuah ruang akan terbentuk melalui elemen pembentuk ruang atau elemen desain interior, berupa: 1) Dinding; 2) Lantai; 3) Plafon; 4) Elemen pengisi ruang; dan 5) Aksesoris.

Gaya interior berarti jenis tertentu atau semacam, jenis mengacu pada bentuk, penampilan atau karakter. Menurut Marziar dalam Tejo (2014), gaya pada suatu periode dapat dibedakan berdasarkan beberapa kategori, yaitu dimulai dari ornamen, warna, aksesoris, karakter desain dari elemen interior (bentuk), pola bentuk, tekstur dan kombinasi dari beberapa unsur tersebut. Elemen gaya tersebut meliputi: 1) Warna; 2) Bentuk; 3) Tekstur; dan 4) Material. Terdapat beragam gaya yang dapat digunakan untuk mendesain interior sebuah restoran, yaitu gaya *country*, gaya *vintage* (periode gaya *Renaissance*, *Racoco*, *Late Georgian*, *Victorian*, *Art & Craft*, *Art Nouveau*, *Art Deco*, *Industrial Design*, *Pop Movement*), gaya kontemporer, gaya tradisional Jawa, gaya modern, dan gaya modern natural.

Pengertian persepsi menurut Wikipedia (2015) adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Dalam mempelajari persepsi perlu juga mengenal mengenai kekonstanan persepsi (konsistensi), yaitu persepsi bersifat tetap yang dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sebelumnya. Persepsi yang seringkali menjadi bahasan secara umum adalah persepsi visual. Persepsi visual merupakan hasil dari apa yang dilihat baik sebelum melihat atau masih membayangkan dan sesudah melakukan obyek yang dituju.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif untuk analisis mengenai karakteristik dan ragam gaya interior restoran yang berkembang di Jalan Soekarno-Hatta. Metode kuantitatif dilakukan untuk mengetahui persepsi pengunjung mahasiswa terhadap gaya interior restoran. Terdapat dua buah sampel yang digunakan, yaitu sampel restoran dan sampel responden. Sampel restoran berjumlah 13 restoran yang diperoleh dari batasan masalah. Sampel responden berjumlah 30 orang untuk setiap restoran dan merupakan pengunjung mahasiswa yang berusia antara 18 tahun sampai 25 tahun.

Penelitian menggunakan bantuan kuesioner. Kuesioner tahap I menggunakan metode deskriptif dan kuesioner tahap II menggunakan analisis statistik berupa *Mean Score Analysis*. Pada pengukuran data kuesioner menggunakan skala *Thurstone* dengan tujuh kategori skala. Pengukuran dibantu dengan skala semantik menggunakan *general evaluative* dan *aesthetic evaluative* (Nasar, 1992), yaitu Buruk-Bagus, Biasa-Unik, dan Bosan-Menarik. Terdapat sembilan variabel penelitian yang digunakan, yaitu berkaitan dengan elemen desain interior dan elemen gaya. Variabel tersebut adalah dinding, lantai, plafon, perabot, aksesoris, bentuk, tekstur, warna, dan material.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Ragam Gaya Interior Restoran yang Berkembang di Jalan Soekarno-Hatta Malang

Restoran yang mengadopsi gaya modern adalah Depot Mie Gang Jangkrik, Mochi Maco, dan Mie Kober. Gaya modern memiliki karakteristik: bentuk dinding datar dan sederhana dengan menggunakan warna terang, lantai menggunakan keramik putih polos, plafon menggunakan material *gypsum board* warna putih, penggunaan perabot kurang sesuai dengan ciri gaya modern, serta minim penggunaan aksesoris dan dekorasi.

Restoran yang mengadopsi gaya modern natural adalah Dapur Kota. Gaya modern natural memiliki karakteristik: konsep ruang semi terbuka, dinding menggabungkan unsur modern dengan natural, lantai menggunakan keramik bermotif, plafon menggunakan material *gypsum board* dengan warna cenderung gelap, perabot menggunakan material alami, dan penggunaan aksesoris masih terlalu ramai.

Restoran yang mengadopsi gaya *vintage modern* adalah Bara Bara, Circle Café, dan Racel Tea. Gaya *vintage modern* memiliki karakteristik: bentuk dinding datar dan menggunakan warna terang, memiliki keragaman tekstur, warna, dan material pada elemen lantai, plafon bentuk *expose* material, perabot memiliki bentuk persegi dengan menggunakan berbagai macam material seperti besi, kayu, aluminium, sofa, dan plastik, serta penggunaan aksesoris dengan memajang benda-benda antik masa lampau.

Restoran yang mengadopsi gaya *country modern* adalah Noodle Inc, Aventree, dan Mie Jogging. Gaya *country modern* memiliki karakteristik: bentuk dinding datar dan menggunakan dua material berbeda pada dinding, lantai memiliki keragaman tekstur, warna, dan material, plafon bentuk *expose* material, perabot memiliki bentuk persegi dengan menggunakan material alam, dan aksesoris berupa gambar-gambar yang dipigura.

Restoran yang mengadopsi gaya tradisional modern adalah Waroeng Steak n Shake, Ayam Penyet Suroboyo, dan Ikan Goreng Pangeran Muda. Gaya tradisional modern memiliki karakteristik: bentuk dinding datar dengan menggunakan warna analogus jingga, lantai memiliki keragaman tekstur, warna, dan material, tidak terdapat plafon (bentuk *expose* atap), perabot menggunakan material kayu, dan aksesoris berupa gambar dan hiasan dari konsep Jawa.

3.2 Persepsi Responden pada Kuesioner Tahap I

Untuk menilai hasil persepsi responden pada kuesioner tahap I mengenai gaya interior restoran, dilakukan langkah penelitian berupa pembagian kuesioner tahap I. Tujuan pembagian kuesioner tahap I adalah untuk mengetahui persepsi pengunjung mahasiswa terhadap masing-masing gaya interior restoran serta memberikan peringkat pada tiga belas restoran berdasarkan hasil persepsi. Responden pada kuesioner ini berjumlah 30 orang mahasiswa dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun. Pengolahan hasil pada kuesioner tahap I dilakukan dengan analisis deskriptif, yaitu dengan menjumlahkan tiga skala nilai semantik dari setiap responden, kemudian nilai-nilai tersebut (30 responden) dijumlahkan dan dirata-rata.

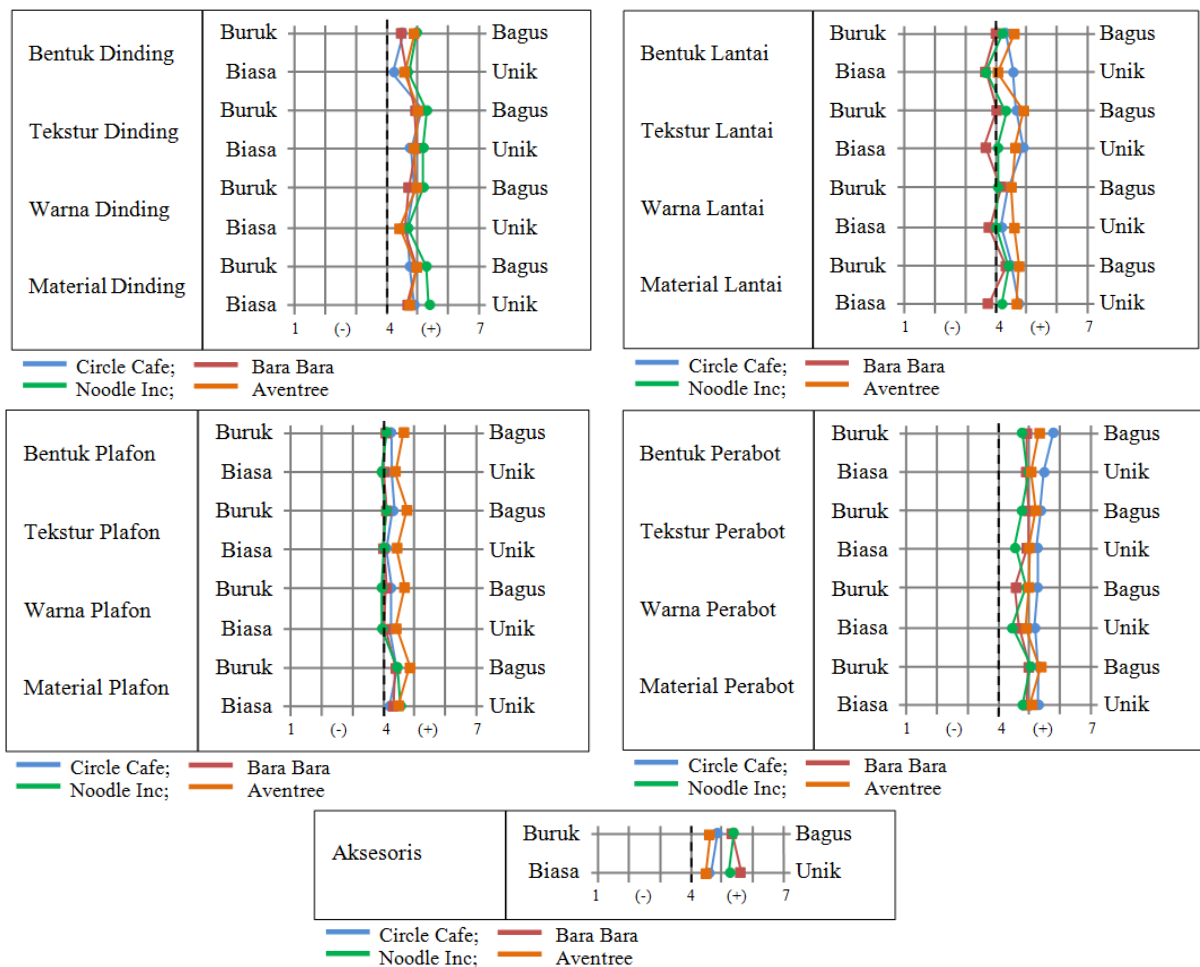
Tabel 1. Peringkat Nilai Rata-rata Kuesioner Tahap I

No.	Restoran	Gaya Interior	Nilai Rata-Rata
1.	Circle Café	Vintage Modern	15.60
2.	Noodle Inc	Country Modern	14.70
3.	Bara Bara	Vintage Modern	14.27
4.	Aventree	Country Modern	14.03
5.	Mochi Maco	Modern	13.43
6.	Racel Tea	Vintage Modern	13.37
7.	Ikan Goreng Pangeran Muda	Tradisional Modern	12.97
8.	Mie Jogging	Country Modern	12.40
9.	Ayam Penyet Suroboyo	Tradisional Modern	10.63
10.	Waroeng Steak n Shake	Tradisional Lokal	10.50
11.	Dapur Kota	Modern Natural	10.47
12.	Mie Kober	Modern	10.27
13.	Depot Mie Gang Jangkrik	Modern	9.77

Circle Cafe mendapatkan penilaian tertinggi berdasarkan persepsi mahasiswa. Dari peringkat di atas, diambil empat restoran dengan nilai tertinggi untuk dijadikan sebagai sampel restoran kedua pada kuesioner tahap II. Pemilihan empat restoran ini didasarkan pada variasi gaya interior sehingga dapat dijadikan sebagai pembanding. Circle Cafe dan Bara Bara dengan gaya *vintage modern*, sedangkan Noodle Inc dan Aventree dengan gaya *country modern*.

3.3 Persepsi Responden pada Kuesioner Tahap II

Kuesioner tahap II bertujuan untuk mengetahui persepsi pengunjung mahasiswa secara lebih dalam terhadap keempat restoran terpilih, sehingga dapat menghasilkan suatu kriteria desain. Jumlah responden mencapai 120 orang, masing-masing restoran dinilai oleh 30 responden mahasiswa. Pertanyaan pada kuesioner tahap II berisikan 9 variabel penelitian dengan masing-masing variabel berisikan dua skala semantik (Buruk – Bagus dan Biasa – Unik). Pengolahan data dilakukan dengan *Mean Score Analysis* dengan bantuan *software SPSS Statistics 17.0*. Di bawah ini disajikan grafik penilaian hasil *Mean Score Analysis* yang diuraikan berdasarkan elemen desain interior.

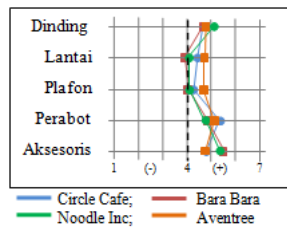


Gambar 1. Grafik Penilaian Elemen Desain Interior pada Keseluruhan Sampel

Apabila nilai rata-rata menunjukkan angka lebih dari 4 maka variabel tersebut mendapatkan persepsi positif (+) dari pengunjung dan dapat digunakan sebagai kriteria desain. Sedangkan apabila nilai rata-rata menunjukkan angka kurang dari 4 maka variabel tersebut mendapatkan persepsi negatif (-) dan tidak dapat digunakan sebagai kriteria desain.

Selain mengetahui hasil penilaian persepsi pengunjung untuk masing-masing variabel pada setiap restoran, diperlukan pula mengetahui hasil penilaian persepsi pengunjung secara menyeluruh pada keempat sampel restoran kedua. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil penilaian responden yang terbaik terdapat pada elemen desain

interior yang mana dan seperti apa. Nilai yang digunakan untuk mengolah data ini adalah nilai rata-rata variabel elemen desain interior pada setiap restoran.



Gambar 2. Grafik Penilaian Keseluruhan Sampel Kuesioner Tahap II

Secara keseluruhan hasil nilai rata-rata menunjukkan nilai positif (+). Penilaian elemen dinding tertinggi terdapat pada dinding Noodle Inc. Penilaian lantai tertinggi terdapat pada lantai Aventree. Penilaian plafon tertinggi terdapat pada Aventree. Penilaian perabot tertinggi terdapat pada Circle Cafe. Penilaian aksesoris tertinggi terdapat pada Bara Bara. Dari hasil ini dapat ditarik kesimpulan bahwa desain interior pada keempat sampel restoran ini kesemuanya disukai oleh pengunjung mahasiswa. Hal ini terbukti pada masing-masing restoran memiliki elemen desain interior yang paling menarik menurut persepsi pengunjung mahasiswa.

3.4 Kriteria Desain

Kriteria desain diperoleh dari hasil pengolahan data menggunakan *Mean Score Analysis*. Hasil yang masuk sebagai kriteria desain adalah hasil pada persepsi pengunjung mahasiswa yang mendapatkan penilaian lebih dari 4 atau penilaian positif (+). Kriteria desain ini merupakan hasil penelitian yang diperoleh dari persepsi pengunjung mahasiswa pada restoran di Jalan Soekarno-Hatta Malang.

Tabel 2. Kriteria Desain Gaya *Vintage Modern*

No.	Elemen Desain	Elemen Gaya	Kriteria Desain
1.	Dinding	Bentuk	Dinding memiliki bentuk datar. Jendela kaca pada area dinding memiliki bentuk kotak-kotak list dari besi.
		Tekstur	Dinding memiliki tekstur halus, permukaan dinding tertentu dikombinasikan dengan gambar menggunakan cat.
		Warna	Dinding menggunakan warna gelap, pilihan untuk warna gelap dapat menggunakan warna monokrom hitam, coklat tua, dan abu-abu tua. Dinding dapat pula menggunakan warna terang, pilihan warna terang dapat menggunakan warna putih, biru cerah, hijau muda, dan merah muda.
		Material	Dinding menggunakan kombinasi material batu bata plester dan kaca. Material kaca dapat berfungsi sebagai tempat masuknya cahaya alami, sebagai <i>view</i> pengunjung, dan sebagai elemen dekorasi.
		2.	Lantai
Tekstur	Lantai memiliki tekstur kasar yang diperoleh dari material lantai berupa metal baja.		
Warna	Lantai menggunakan warna gelap dari material lantai metal baja, yaitu warna hitam atau abu-abu. Lantai juga dapat menggunakan pilihan warna terang, seperti putih.		
		Material	Lantai menggunakan material bergaya <i>vintage</i> berupa metal baja. Lantai juga dapat menggunakan material bergaya modern berupa keramik motif polos.
3.	Plafon	Bentuk	Plafon memiliki bentuk <i>expose</i> material. Karena menggunakan bentuk

No.	Elemen Desain	Elemen Gaya	Kriteria Desain
			<i>expose</i> material, maka <i>finishing</i> dan peletakkan peralatan yang terletak di bawah plafon harus dipikirkan. Peralatan tersebut diantaranya adalah pipa kabel lampu, pipa <i>Air Conditioner</i> , pipa air bersih, dan pipa air kebakaran.
		Tekstur	Plafon memiliki tekstur halus.
		Warna	Plafon menggunakan warna gelap, seperti hitam atau abu-abu. Plafon juga dapat menggunakan pilihan warna terang, seperti putih.
		Material	Plafon bentuk <i>expose</i> dapat menggunakan material balok beton.
4.	Perabot	Bentuk	Perabot mengkombinasikan bentuk garis horisontal, vertikal, dan lengkung. Penggunaan garis lengkung tidak terlalu dominan, adanya garis ini dimaksudkan agar ruangan tidak terlalu kaku.
		Tekstur	Perabot memiliki tekstur kasar dari material perabot berupa material <i>unfinished</i> dan tekstur lembut pada penggunaan material sofa.
		Warna	Perabot memiliki warna asli dari material perabot karena menggunakan konsep <i>unfinished</i> .
		Material	Perabot menggunakan material kayu, besi, aluminium, dan sofa.
5.	Aksesoris	Bentuk	Aksesoris menggunakan konsep masa lampau yang dapat berupa foto, lukisan, dan benda-benda antik. Peletakkan aksesoris dapat memusat pada salah satu permukaan dinding. Hal ini bertujuan agar peletakkannya tidak terlalu ramai dan dapat digunakan sebagai <i>point of interest</i> ruang.
		Tekstur	Aksesoris memiliki tekstur licin untuk penggunaan kaca dan tekstur halus untuk penggunaan benda-benda antik.
		Warna	Aksesoris menggunakan berbagai macam warna sesuai dengan bendanya.
		Material	Aksesoris menggunakan material kaca. Aksesoris juga menggunakan material berupa kayu, besi, dan material lain yang sesuai dengan konsep benda masa lampau.

Tabel 3. Kriteria Desain Gaya *Country Modern*

No.	Elemen Desain	Elemen Gaya	Kriteria Desain
1.	Dinding	Bentuk	Dinding menggunakan bentuk kombinasi dua material yang berbeda pada permukaannya. Dinding dibagi menjadi dua bagian secara horisontal, bagian atas menggunakan material yang berbeda dengan bagian bawah dinding. Dinding juga dapat menggunakan bentuk dengan satu material yang sama pada seluruh permukaan dinding.
		Tekstur	Dinding memiliki tekstur halus dan kasar yang diperoleh dari penggunaan material dinding.
		Warna	Dinding menggunakan warna-warna alam yang terang atau monokrom kuning kecokelatan.
		Material	Dinding menggunakan material yang beragam, yaitu batu bata plester, batu bata <i>expose</i> , kayu, dan batuan alam.
2.	Lantai	Bentuk	Lantai memiliki bentuk datar.
		Tekstur	Lantai memiliki tekstur halus yang diperoleh dari material lantai berupa plesteran semen. Lantai juga memiliki tekstur kasar yang diperoleh dari material lantai berupa keramik bertekstur.
		Warna	Lantai menggunakan warna alam, seperti abu-abu kehitaman atau warna <i>doff</i> .
		Material	Lantai menggunakan material plesteran semen dan keramik bertekstur.
3.	Plafon	Bentuk	Plafon memiliki bentuk <i>expose</i> material. <i>Finishing</i> dan peletakkan peralatan yang terletak di bawah plafon harus dipikirkan agar terlihat rapi dan bagus untuk dilihat.
		Tekstur	Plafon memiliki tekstur halus dan kasar yang diperoleh dari material plafon.

No.	Elemen Desain	Elemen Gaya	Kriteria Desain
4.	Perabot	Warna	Plafon menggunakan warna-warna netral seperti putih dan hitam serta warna-warna alam seperti monokrom kuning kecokelatan.
		Material	Plafon bentuk <i>expose</i> dapat menggunakan material kayu. Plafon juga dapat menggunakan material balok beton dan baja.
		Bentuk	Perabot memiliki bentuk persegi, seperti kursi dan meja makan biasa.
		Tekstur	Perabot memiliki tekstur kasar dari material perabot berupa material <i>unfinished</i> dan tekstur lembut pada penggunaan material sofa.
		Warna	Perabot menggunakan pilihan warna-warna alam, seperti monokrom kuning kecokelatan dan monokrom hitam.
		Material	Perabot menggunakan material kayu, besi, baja, dan sofa.
5.	Aksesoris	Bentuk	Aksesoris dapat berupa gambar (gambar makanan), lukisan, dan tanaman. Penggunaan tanaman dapat menguatkan kesan alam di dalam ruang.
		Tekstur	Aksesoris memiliki tekstur licin untuk penggunaan kaca dan tekstur kasar untuk penggunaan kayu sebagai pigura.
		Warna	Aksesoris menggunakan warna-warna alam dengan dipadukan warna merah atau ungu sebagai warna komplementer.
		Material	Aksesoris berupa gambar atau lukisan menggunakan material kayu dan kaca.

4. Kesimpulan

Restoran pada Jalan Soekarno-Hatta Malang memiliki beragam gaya interior. Berdasarkan hasil penelitian pada 13 restoran, ragam gaya interior yang berkembang adalah gaya modern, gaya modern natural, gaya *vintage modern*, gaya *country modern*, dan gaya tradisional modern. Dari kelima gaya tersebut, berdasarkan hasil persepsi responden pada kuesioner tahap I, gaya interior yang menurut pengunjung mahasiswa lebih bagus, lebih unik, dan lebih menarik adalah gaya *vintage modern* dan *country modern*. Kedua gaya tersebut terdapat pada Circle Café, Bara Bara, Noodle Inc, dan Aventree.

Hasil pengolahan data persepsi responden pada kuesioner tahap II dengan *Mean Score Analysis* secara keseluruhan mendapatkan penilaian positif (+). Pengolahan *Mean Score Analysis* menghasilkan sebuah kriteria desain yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mendesain gaya interior restoran dengan sasaran utama adalah pengunjung mahasiswa. Kriteria desain merupakan hasil penelitian yang spesifik diperoleh dari persepsi pengunjung mahasiswa pada restoran di Jalan Soekarno-Hatta Malang. Berdasarkan hasil kriteria desain ini dapat digunakan oleh pengusaha kuliner sebagai masukan dalam mendesain restoran dengan gaya *vintage modern* dan *country modern*.

Daftar Pustaka

- Nasar, Jack L. 1992. *Environmental Aesthetics: Theory, Research, and Applications*. United States of America: Cambridge University Press.
- Program Pajak Online Kota Malang. (diakses 10 Maret 2015).
- Safira, F. et al. 2012. *Upaya Meminimalisir Pola Hidup Konsumtif melalui COOKIS (Cafe of Knowledge for Civil Society) pada Pusat Perbelanjaan di Kota Malang*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Tejo, L.M. & Wibowo, M. 2014. Studi Gaya Vintage Pada Interior Cafe Di Surabaya (Studi Kasus: Canary Cafe, DailySweet Cafe, dan Stilrod Cafe). *JURNAL INTRA*. Vol. 2 (2): 107-117.